

Resensi

Terorisme: Kekerasan Politik Sodomasokisme dan Dramatisme

Syaifudin

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FIS, Universitas Negeri Jakarta

Email: syaifudin_88@yahoo.com

Blain, Michael. 2009. *The Sociology of Terrorism: Studies in Power, Subjection, and Victimage Ritual*. Boca Raton: Universal Publishers. 216 halaman.

14 Januari 2016 lalu, Indonesia digemparkan dengan rangkaian aksi teror yang menggunakan ledakan bom dan aksi penembakan di ruang publik. Kejadian aksi teror tersebut terjadi di salah satu kawasan elit Jakarta, yaitu Plaza Sarinah, Jalan MH. Thamrin, Jakarta Pusat. Pada kejadian teror tersebut, setidaknya ada delapan orang yang tewas yang terdiri dari empat pelaku teror, dan empat warga sipil. Selain itu juga ada 24 orang lainnya mengalami luka - luka akibat aksi teror tersebut. Kemudian peristiwa itu diklaim dilakukan oleh kelompok terorisme *Islamic State in Iraq and Syria* atau yang dikenal publik dengan sebutan ISIS.

Mengapa muncul kelompok terorisme yang kemudian melakukan aksi teror? Apa yang melatarbelakanginya? Jawaban atas pertanyaan itu setidaknya dapat kita telusuri dari ulasan buku yang ditulis oleh Michael Blain dalam bukunya yang berjudul "*The Sociology of Terrorism: Studies in Power, Subjection, and Victimage Ritual*". Michael Blain merupakan profesor sosiologi di Departemen Sosiologi, Boise State University, Amerika Serikat. Kajian penelitian Blain terkait dengan permasalahan kekerasan politik, perang dan

perdamaian, dan terorisme.

Melalui bukunya ini menurut Blain terorisme dilatarbelakangi oleh kekerasan politik yang kemudian dimanifestasikan dalam sebuah gerakan politik. Ada visi - misi besar dalam gerakan politik tersebut, yaitu resistensi dan eksistensi ideologi politik mereka atas kekerasan dan penindasan dialaminya. Hal ini semua dimulai dari kekerasan politik yang terjadi. Menurut Blain kekerasan akan melahirkan kekerasan. Misalnya saja seperti dukungan rezim kekerasan yang dilakukan AS di Timur Tengah yang pada akhirnya melahirkan kelompok radikalisme bernama Al Qaeda. Gerakan radikalisme Al Qaeda kemudian melahirkan terorisme dari perang global yang dilakukan Amerika Serikat. Maka untuk itulah menurut Blain, terorisme didefinisikan sebagai akumulasi dari kekerasan politik oleh setiap kelompok yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik terhadap perlawanannya. Definisi ini dimaksudkan untuk mencakup spektrum mengenai taktik yang digunakan oleh suatu kelompok, negara, dan pemerintah serta gerakan politis lainnya.

Blain berusaha mengkonstruksi permasalahan terorisme dalam pendekatan sosiologi. Pendekatan utama Blain menggunakan konsep pemikiran Foucault dan Kenneth Burke. Melalui sudut pandang kedua tokoh tersebut, Blain berusaha menggambarkan pondasi kekerasan politik yang berujung pada radikalisme dan kemudian menikung pada gerakan terorisme. Gerakan terorisme ini tidak lepas karena adanya permasalahan pada mekanisme *power*, *subjection*, dan *victimage ritual* yang terjadi.

Relasi terorisme pada penggunaan *power* yang dilakukan oleh aktor politik atau penguasa untuk menaklukkan para kelompok lawan yang dianggap akan melakukan gerakan subversif, menurut Blain selalu ada nuansa sadomasokisme dan juga dramatisme. Hingga akhirnya penggunaan *power* yang demikian selalu melahirkan kekerasan politik. *Power* diolah sedemikian rupa oleh aktor politik atau penguasa, sehingga aktor politik atau penguasa berusaha untuk memuaskan keinginan sadomasokisnya di khalayak massa dengan melambangkan pembunuhan dan kematian sebagai syarat dan citra drama tragis, yaitu adanya pahlawan, penjahat dan

korban.

Penggunaan *power* demikian menurut Blain seperti yang pernah dilakukan oleh Adolf Hitler melalui Nazi yang dibentuknya. Penggunaan *power* oleh Hitler ini kemudian melahirkan sebuah tragedi kemanusiaan yang bernama *Holocaust*. Tragedi *Holocaust* merupakan bentuk dari *power* yang lekat dengan nuansa sadomasokisme dan dramatisme. Peristiwa pembunuhan dan kematian massal kaum Yahudi Eropa saat Perang Dunia II ini merupakan simbol dari sadokisme atas *power* yang dilakukan oleh Nazi dibawah kepemimpinan Hitler. Peristiwa itu pun akhirnya memunculkan dramatisme. Hitler dan Nazi dipuja sebagai pahlawan, sementara kaum Yahudi sebagai korban dan penjahat bagi warga Jerman dibawah kepemimpinan Hitler. Namun *power* yang digunakan Nazi dalam melawan kaum Yahudi kemudian mendapat perlawanan balik dari kaum Yahudi di Eropa. Hingga akhirnya Hitler pun kalah dalam peperangan.

Maka untuk itu *power* yang dilanggengkan dengan nuansa sadomasokisme dan juga dramatisme memunculkan beberapa proposisi, yaitu: (1) aktor politik atau penguasa selalu berusaha untuk memuaskan keinginan sadomasokisnya di khalayak massa; (2) komunikasi yang dilakukanakan menyentuh sebuah kompleksitas alam bawah sadar, budaya, hukum, dan adanya kambing hitam; dan (3) aktor politik atau penguasa menggunakan dramatisme untuk mendapatkan identifikasi massa dengan tanda-tanda dan simbol-simbol otoritas dan kekuasaan mereka. *Power* sadomasokisme dan juga dramatisme yang melahirkan kekerasan politik pada akhirnya memunculkan benih radikalisme. Klimaks dari radikalisme yaitu terorisme.

Selain *power*, menurut Blain *subjection* juga turut andil dalam melahirkan terorisme. *Subjection* merupakan bagian dari penyerahan diri terhadap orang lain atau kelompok sebagai individu atas nama ketertundukan. *Subjection* menjadi jembatan akumulasi kekerasan politik yang terjadi melalui *power* yang bernuansa sadomasokisme dan dramatisme. Efek dari *power* ini kemudian menjadi sebuah teknologi kuasa yang dimaksudkan untuk membentuk *subjection* atas subjek. Maka demikian *power* menjadi proses di mana subjek

dijadikan sebagai “yang ditundukan”. Namun demikian dari momentum *subjection* ini, tidak membuat subjek menjadi patuh pada setiap kuasa yang berusaha untuk membentuknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Foucault, bahwa dalam *power* akan memproduksi sebuah resistensi. Dari resistensi inilah “kebenaran baru” dihasilkan dari subjek yang melawan. Berpijak dari pemikiran Foucault, Blain mengungkapkan bahwa kondisi kritis hanya dapat tercipta jika subjek yang terkena *power* dan *subjection* memiliki kemampuan untuk melawan. Contoh nyata dari relasi *power* dan *subjection* yang demikian dapat kita lihat dari munculnya kelompok resistensi radikal yang kemudian menjadi terorisme, seperti Al Qaeda, dan ISIS.

Agar *power* dan *subjection* ini berjalan dengan baik, maka ia harus dikemas melalui *victimage ritual*. *Victimage ritual* merupakan strategi bertindak atas situasi sosial yang ada. Blain dengan berpijak dari pemikiran Burke menjelaskan bahwa *victimage ritual* adalah strategi di mana salah satunya “tidak bisa kehilangan”, namun salah satunya lagi “mencoba untuk melawan dengan caranya sendiri”. Maka untuk itu harus mengembangkan strategi yang benar dan realistis. Pada posisi ini aktor politik atau penguasa menggunakan tindakan diskursif dengan menggunakan kata “tulus” tetapi harus “dihitung” sebagai tujuan politik mereka. Di sinilah kemudian para aktor politik atau penguasa menggunakan *victimage ritual* untuk memotivasi massa dalam aksi kekerasan kolektif melalui dramatisme *victimage ritual* sehingga menjadi sebuah perjuangan dramatis dari seorang pahlawan untuk melawan penjahat, baik melawan kejahatan, ketidakadilan, dan mempertahankan hubungan kekuasaan.

Victimage ritual, dapat kita lihat dari peristiwa invasi Amerika Serikat dengan sejumlah negara sekutunya ke Irak di tahun 2003. Ketika itu Irak masih dibawah kendali Saddam Hussein. Invasi Amerika Serikat dan sekutunya dikemas untuk menjadi “pahlawan” dunia dengan mencari senjata pemusnah massal di Irak. Namun rupanya senjata pemusnah massal tidak ditemukan di Irak, tetapi akhirnya tujuan invasi tersebut adalah penggulingan rezim Saddam Hussein dan adanya tujuan penguasaan minyak.

Dari invansi ini kemudian lahirlah kelompok radikal seperti ISIS yang melakukan aksi terorisme.

Victimage ritual dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui pidato kepala negara atau presiden, atau pemimpin atau penguasa. Pidato presiden adalah contoh *victimage ritual* yang berfungsi untuk membentuk bahwa Presiden sebagai penjaga tatanan sosial. Di masa konflik, Presiden mewakili diri mereka sebagai pahlawan yang berjuang melawan penjahat, baik dari dalam maupun luar negeriyang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat. Kesiediaan Presiden untuk mengorbankan hidup dalam perjuangan ini sebenarnya merupakan fitur utama dari pola retorik *victimage ritual*. *Victimage ritual* selalu medramatisasikan retorik untuk membentuk opini politik atas otoritas dan kekuasaan mereka. Dalam prosesnya, mereka menjelek-jelekkan lawan mereka sebagai ancaman teroris terhadap keamanan dan kenyamanan, dan memuliakan masyarakat. Sehingga apa yang dilakukan negara atau pemimpin seperti penindasan, pengingkaran hak kemanusiaan, hingga pembunuhan yang dilakukan dibenarkan oleh masyarakat. Ini yang menurut Blain pernah dilakukan oleh Hitler. Melalui kekuatan pidatonya yang berisi politik “kambing hitam”, dan doktrinisasi chauvinisme, membuat masyarakat Jerman saat itu terhipnotis untuk membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Hitler.

Pada konteks era media sosial berbasis internet saat ini, *victimage ritual* kemudian diperkuat dalam daya magis media sosial berbasis internet. Hal ini kemudian semakin memperkuat relasi *power* dan *subjection* yang menstimulus kelompok radikalisme untuk melakukan aksi terorisme sebagai bagian dari resistensi dan eksistensi ideologi politik mereka ke khalayak massa.

Lalu bagaimana cara untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok – kelompok terorisme. Pada tatanan diskursus inilah Blain berusaha menawarkan pendekatan genealogis untuk mengartikulasikan analisis wacana kritis sebagai alat perlawanan terhadap terorisme. Tawaran pendekatan Blain ini diinspirasi dari beberapa studi kasus dari gerakan anti terorisme yang pernah dilakukan oleh *Greenham Commons Women’s Peace Camp* pada tahun

1980-an di Inggris, gerakan aktivis perdamaian anti nuklir untuk menolak rencana Amerikamembangun pabrik senjata nuklir dan gerakan anti gay pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Namun tawaran Blain ini terlalu teoritis dan abstrak. Untuk menterjemahkan tawaran Blain ini setidaknya perlu kajian secara mendalam mengenai genealogis terorisme itu sendiri dari para ilmuwan sosial. Walaupun begitu, setidaknya Blain sudah menawarkan sumbangan pemikiran sosiologis mengenai terorisme.

Blain dalam menjelaskan pondasi lahirnya terorisme melalui bukunya ini, memang bukanlah orisinalitas pemikirannya dan bukanlah suatu proposisi baru. Namun setidaknya Blain sudah menunjukkan bahwa lahirnya (kelompok) terorisme tidak lepas karena adanya kekerasan politik yang terjadi. Kekerasan politik ini terajut dari mekanisme *power*, *subjection*, dan *victimage ritual* yang penuh dengan nuansasomasokisme dan dramatisme di dalamnya – hingga konsekuensinya berupa lahirnya kelompok radikal yang kemudian melakukan terorisme. *The Sociology of Terrorism* yang ditulis oleh Blain dapat menjadi penegas bahwa terorisme akan selalu muncul jika kekerasan politik berlangsung dengan nuansa sadomasokisme dan dramatisme. Di sinilah terorisme kemudian tampil dipanggung publik, untuk mempertontonkan adanya pahlawan, adanya kawan, adanya lawan, dan adanya korban yang harus “dikorbankan” demi tujuan politis yang menawan.